

Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia

Ahmad Wawan Romario
S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
achmadwawan.r@gmail.com

Adri Saputra
S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
ananta.as7@gmail.com

Baktiar Nasution*
Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
baktiar@diniyah.ac.id

Article History:

<i>Received:</i> 28/06/2023	<i>Revised:</i> 28/06/2023	<i>Accepted:</i> 28/06/2023	<i>Published:</i> 28/06/2023
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.vii1.753

Corresponding Author: baktiar@diniyah.ac.id

Abstract

As time goes by and the mass of educational goals among some people are no longer focused on efforts to educate the nation's life but have begun to shift towards education is a mandatory thing to get the final result, namely a diploma. Therefore, Ki Hajar Dewantara's education offers one solution to the deviation of education implementation in Indonesia. According to Ki Hajar Dewantara, the nature of education is an effort to internalize cultural values into students, so that students become whole human beings, both spirit and soul. His philosophy of education is also called philosophy among education to overcome the problems faced by presenting the widest possible freedom of thought which is then combined with cultural thought. The concept of educational philosophy offered by Ki Hajar Dewantara is to use indigenous Indonesian culture, but Ki Hajar Dewantara also adopted western values selectively adaptive in accordance with the tricon theory (continuity, convergent, and concentric). Ki Hajar Dewantara's educational philosophy towards Indonesian education is the application of the leadership trilogy in education, the tri center of education and the paguron system. In Indonesian education itself uses a motto derived from the thoughts of Ki Hajar Dewantara, namely Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani, which means that in front of being an example, in the middle must

maintain stability and behind must be able to provide support and motivation.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Education, Philosophy*

Abstrak

Seiring berjalananya waktu dan massa tujuan pendidikan dikalangan sebagian orang tidak lagi tergesi pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa namun mulai beralih menuju pendidikan adalah suatu yang wajib untuk mendapatkan hasil akhir yakni ijazah. Maka dari itu pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan salah satu solusi terhadap penyimpangan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, hakikat pendidikan ialah sebagai usaha untuk penghayatan nilai budaya ke dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohani. Filsafat pendidikannya pun juga disebut juga dengan pendidikan filsafat *among* untuk mengatasi problematika yang dihadapi dengan menyajikan kebebasan dalam berpikir seluas-luasnya yang kemudian dipadukan dengan pemikiran kebudayaan. Konsep filsafat pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah menggunakan kebudayaan asli indonesia namun ki hajar dwantara juga menadopsi nilai nilai barat secara selektif adaptif sesuai dengan teori *trikon* (*kontiunitas, konvergen, dan konsentrasi*). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara terhadap pendidikan indonesia adalah penerapan *trilogi* kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Didalam pendidikan indonesia sendiri memakai semboyan yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani* yang maknanya didepan menjadi seorang teladan, ditengah harus menjaga kestabilan dan dibelakang harus bisa memberikan dukungan dan motivasi.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Filsafat

A. Pendahuluan

Menurut saksono, “melalui penugasan *Scientia* yang dinilai memberikan arah kepada siswa kepada hasil yang pragmatis dan materialis dikarenakan kurang membekali siswa dengan semangat kebangsaan, keadilan sosial, dan sifat kemanusiaan serta moral leluhur sebagai warna negara”¹. Sehingga banyak sekali kita melihat dan menyaksikan orang-orang cerdas diluar sana dimana keilmuannya tidak diragukan, akan tetapi nilai nilai leluhur bangsa sangat jarang diterapkan. Seperti kesosialan, kemanusiaan dan moral-moral yang diajarkan oleh para leluhur dan pendiri bangsa. Hal ini didukung oleh pendapat Sutiyono Cakrawala Pendidikan, “Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi mulai menjamah dunia pendidikan seperti ketidakjujuran, ketidak mampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah-tamah dan sopan santun”². Oleh karena itu selain mempelajari keilmuan-keilmuan, sains dan lainnya pengembangan karakter sangat penting untuk menjaga kestabilan psikis para peserta didik atau masyarakat.

¹ Saksono, Gatut Ign, *Pendidikan Yang Memerdekaan Siswa*, Diandra Primamitra Media, Yogyakarta, 2010. Hal.76

² Sutiyono, “Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis” dalam *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia D.I. Yogyakarta,2010, Hal.42.

Maka Ki Hajar Dewantara sang bapak pendidikan indonesia menawarkan sebagai solusi terhadap keresahan yang terjadi terutama dalam proses pendidikan di indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara“ hendaknya usaha kemajuan di tempuh melalui *trikon* yakni *kontinyu* dengan alam masyarakat indonesia sendiri, *konvergen* dengan alam luar, dan akhirnya bersatu dengan alam *universal*, dalam persatuan yang *konsentrasi* yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian tersendiri”.³

Ki hajar dewantara dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan tidak terlepas dari *Pestalozzi*, *Frobel* dan *Maria Montessori* dalam menggunakan kurikulum pendidikan yang memadukan kebudayaan. Mulai dari Taman Kanak-kanak sampai sekolah menengah unsur-unsur kebudayaan lokal dimasukkan ke-dalam kurikulum untuk melatih panca indera jasmani, kecerdasan khusunya budi pekerti. Pelajaran yang diberikan di Taman Indria mulai dari *dolanan* anak, mendongeng, hingga sariswara yaitu menggabungkan antara lagu, cerita dan sastra. Nilai-nilai budaya ini bertujuan untuk mendidik rasa, pikiran dan budi pekerti. siswa yang sudah menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), diberikan pelajaran *olah gendhing*.

Dengan begitu anang bangsa lebih mengenali budaya bangsanya dan juga merangsang kecerdasan emosional dan motorik karena budaya budaya indonesia menampilkan gerak tubuh yang berakibatkan berkembangnya pola pikir dan juga cinta pada tanah air. Dewantara, “Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa *olah gendhing* dan seni tari adalah untuk memperkuat dan mempertajam rasa kebangsaan. *Tari Budoyo* dan *Tari Serimpi* diberikan kepada siswa karena merupakan kesenian sangat indah yang mengandung rasa kebatinan, kesucian, dan rasa keindahan”.⁴

Dari pendahuluan ini maka penulis akan membahas sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara
2. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara
3. Pemikiran ki hajar dewanatara bagi pelaksanaan pendidikan indonesia

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian Pustaka. Penelitian Pustaka merupakan sebuah penelitian dengan paradigma kualitatif. Peneliti hanya menggambarkan temuan data yang diteliti menggunakan kalimat atau kata-kata. Data penelitian dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Kemudian data tersebut di analisis secara mendalam menggunakan analisis konten (analisis isi).

C. Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Kihajar dewanatara dalam mengemukakan konsep pendidikan ada 3 hal untuk menwujudkan tercapainya proses pendidikan yang disebut sebagai tri pusat pendidikan yakni: pendidikan keluarga. Dimana keluarga sangatlah besar perannya dalam proses pendidikan sebagaimana sabda Rosulullah Saw yang mengatakan “*al ulum madrasatul ula*” yang artinya adalah ibu adalah tempat belajar

³ Dewantara, Ki Hadjar, *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1994, Hal.371

⁴ Dewantara, Ki Hadjar, *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 2011, Hal.334

pertama bagi anaknya. Dan juga percakapan antara luqman dengan putra pada QS. Luqman:13-14 “dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, dan memberikan pelajaran kepadanya, wahai anakku ! janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah SWT. Adalan sebenar-benarnya kezhaliman. Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orantuanya”.⁵ Itu menandakan bahwa pentingnya pendidikan didalam keluarga.

a. pendidikan dalam alam perguruan

Artinya adalah pemerintah menyediakan wadah bagi masyarakat untuk belajar di sekolah-sekolah yang disediakan mulai dari TK-hingga perguruan tinggi.

b. pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Pendidikan di masyarakat juga tak kalah urgen dalam proses pendidikan karena sangat menentukan karakter anak. Sebagaimana sabda Rosulullah Saw yang mengatakan “jika kamu berteman dengan tukang besi maka akan terkena percikan apinya, namun jika kamu berteman dengan tukang parfum maka kamu akan terkena wanginya”.

Maka konsep yang ditawarkan oleh ki hajar deanatara ialah *Ngerti, Ngroso lan Nglakoni*. konsep pendidikan ini bertujuan supaya siswa tidak hanya di didik intelektualnya saja (*cognitive*) merupakan makna dari kata “*ngerti*”, melainkan harus ada keseimbangan dengan “*ngroso*” (*affective*) serta “*nglakoni*” (*psychomotoric*). Dengan begitu harapanya setelah siswa menjalani proses pembelajaran dapat mengerti dengan akalnya, memahami dengan perasaannya, serta dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui konsep yang ditawarkan ki hajar dewatara bertujuan untuk menghasilkan manusia yang tangguh dalam kehidupan masyarakat. Ki Suratman, “menyebutkan bahwa manusia yang dimaksud disini adalah mansua yang bermoral taman siswa yang mampu melaksanakan *tri pantangan* yang meliputi tidak menyalah gunakan kewenangan dan kekuasaan dan tidak melakukan manipulasi keuangan serta tidak melanggar kesusilaan”⁶.

Oleh karena itu sistem *among* yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sistem yang mempunyai jiwa kekeluargaan yang memiliki 2 aspek yaitu *kodrat alam* sebagai syarat kemajuan dengan pesat dan baik, dan kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan memobilisasi kekuatan lahir batin siswa agar tumbuh memiliki pribadi yang kuat secara jasmani maupun intelektual dan merdeka.

Di sisi lain disebutkan bahwa kodrat alam ialah batas berkembangnya potensi kdotrati siswa dalam proses berkembangnya kepribadian. Perkembangan yang suai dengan kodrat alam akan berjalan dengan mulus dan wajar karena sesungguhnya manusia ialah makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam. Siswa tidak bisa terlepas dari kehendaknya, namun akan bahagia jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang menghasilkan kesuksesan. Kesuksesan tersebut seperti tumbuh biji-bijian yang ditanam dan bertumbuh menjadi pohon kecil dan kemudian tumbuh membesar dan pada akhirnya dengan keyakinan bahwa *dharma* nya akan dibawa hidup terus dengan tumbuh lagi biji yang disebarluaskan.

⁵ QS. Luqman: 13-14

⁶ Ki Suratman, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, Majelis Luhur Yogyakarta, 1987, Hal. 13.

Selaras dengan kosep pendidikan Ki Hajar Dewantara atas dasar kodrat alam. Maka filsafat pendidikan *prograsivisme* menyebutkan didasari pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang umum dan dapat menghadapi dan menatasi problematika yang bersifat tekanan atau ancaman manusia itu sendiri.

Oleh karenanya Ki Hajar Dewantara melalui filsafat *progresivisme* dengan sama menolak pendidikan yang berkarakter *otoriter* karena mengakibatkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Konsep Ki Hajar Dewantara seterusnya ialah berdasarkan pada kemerdekaan yang bermuatan pengertian bahwa hal tersebut adalah karuna Allah Swt. Tuhan yang maha esa kepada manusia dengan memberikan haknya itu untuk mengatur dirinya sendiri. Dengan mengingat syarat tertib kedamaian hidup masyarakat. Priyo Dwiarso, mengemukakan “siswa harus memiliki jiwa yang merdeka lahir dan batin. Jiwa merdeka ini sangatlah diperlukan disepanjang zaman agar bangsa ini tidak didikte oleh negara lain. Sistem *among* itu sendiri melarang adaanya hukuman dan paksaan kepada siswa karena akan mematikan kreatifitas dan jiwa merdeka”.⁷

Konsep seperti ini (jiwa merdeka) sejalan dengan filsafat *progresifisme* kepada kebebasan berpikir bagi siswa. Karena sebagai mesin dalam usaha untuk mencapai kesuksesan secara progresif. Siswa diberikan kebebasan berpikir untuk mengembangkan bakatnya, kreatifitasnya, dan juga kemampuannya yang ada dalam dirinya agar tidak terhambat oleh orang lain.

Menurut Ki Suratman, Ki Hajar Dewantara menyebutkan “pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bertujuan memberikan bimbingan dalam hidup. Tumbuhnya jiwa siswa agar dalam garis kodrat pribadinya dan pengaruh lingkungannya dapat kemajuan hidup lahir dan batin”.⁸

2. Konsep Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

“*Esensialisme* mempunyai tinjauan kebudayaan dan pendidikan yang berbeda dengan *progresivisme*, jika *progresivisme* menganggap bahwa banyak hal yang mempunyai sifat yang serba fleksibel dan nilai-nilai itu berubah dan berkembang, maka *esensialisme* menganggap bahwa dasar pijak semacam ini kuranglah tepat. Di dalam pendidikan itu sendiri, *fleksibilitas* dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu”.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara “pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang ber-kebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan” akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “mengembangkan” kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan”.¹⁰

⁷ Dwiarso, Priyo, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Luhur Persatuan, Yogyakarta, 2010, Hal. 6.

⁸ Ki Suratman, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, Majelis Luhur Yogyakarta, 1987, Hal. 11.

⁹ Barnadib, Imam, 1982, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan*, IKIP Yogyakarta, 1982, Hal.38.

¹⁰ Dewantara, Ki Hadjar, *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 2011, Hal.276.

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri mulai dari Taman Indria, siswa diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi (*makuto*), wayang, bungkus ketupat, atau barang-barang hiasan dengan bahan dari rumput atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar anak jangan sampai hidup terpisah dengan masyarakatnya”.

Permainan atau budaya-budaya pada umumnya untuk melatih psikis dan juga motorik anak sehingga dalam perkembangannya anak akan terus tumbuh dan berkembang dengan baik dan juga permainan dan budaya-budaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Tidak hanya itu saja anak bangsa pun akan sadar bahwa begitu kaya dan perfectnya budaya-budaya yang diwariskan para luluhur.

“Konsep pendidikan yang disajikan oleh Ki Hajar Dewantara jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan *esensialisme* sangat mirip, karena *esensialisme* berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Kebudayaan yang diwariskan merupakan kebudayaan yang telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah”.¹¹

Nilai dari kebudayaan itu sendiri bukanlah nilai yang statis tetapi juga mengalami kemajuan. Ki Hajar Dewantara menyebutkan hendaknya usaha kemajuan ditempuh melalui petunjuk “*Trikon*”, yaitu: *kontinyu* dengan alam masyarakat Indonesia sendiri. Artinya, secara *kontinyu* kebudayaan haruslah diwariskan kepada generasi secara terus-menerus. Kemudian *konvergen* dengan budaya asing. Artinya, menerima budaya asing dengan selektif dan adaptif yang pada akhirnya bersatu dengan alam *universal*, yang ber- *konsentris* yakni sama namun tetap mempunyai kepribadian sendiri. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang maju tetapi tetap berkepribadian Indonesia.

3. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Indonesia

Dalam sistem *Paguron* yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ialah suatu sistem pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai kultural, hidup kebangsaan serta kemasyarakatan Indonesia. Gagasan *paguron* ini mencakup pengertian bahwa *paguron* sebagai tri pusat pendidikan, yakni sebagai tempat guru, sebagai tempat belajar, dan sebagai tempat pendidikan dalam masyarakat.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan sistem *paguron* benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan di luar Taman Siswa. Hal ini juga diungkapkan Tyasno Sudarto, seorang tokoh TNI. Sudarto, “Kendati ajaran militer itu keras, *toh* tidak ada unsur pemaksaan. Selain itu, saya melihat sistem *padepokan* yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara ada juga dalam militer. Sebab, banyak prajurit tinggal di asrama. Antara pimpinan dan anak buah tinggal dalam satu lingkungan, sehingga pimpinan, pamong, atau guru bisa mengikuti perkembangan dan proses pendidikan anak. Saya sudah lama mengagumi beliau, terutama ajaran-ajarannya. Ternyata, konsep *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tutwuri handayani* sangat *klop* dalam dunia militer”.¹²

¹¹ Noor Syam, Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal. 283.

¹² Sudarto, Tyasno, *Garis Simpul Karya Ki Hadjar Dewantara*, Galang Press, Yogyakarta, 2008, Hal. 78.

Gagasan Ki Hajar Dewantara menciptakan pendidikan berbentuk pondok asrama terwujud secara fisik melalui pembangunan SMA Taruna Nusantara di Magelang tahun 1990.

Taman Siswa ini diselenggarakan untuk mempersiapkan calon kader bangsa. SMA Taruna Nusantara adalah wujud nyata kerjasama sistem *paguron* dengan pendidikan militer, namun tidak untuk menciptakan *militarisme*. Konsep kedisiplinan dan sistem asrama bisa saling mengisi dalam menghadapi tantangan zaman. Dilihat dari konsep Taman Siswa, SMA Taruna Nusantara merupakan konsep perguruan dari Ki Hajar Dewantara.

Sekolah ini menggunakan asrama sebagai sistem pendidikannya, sehingga semua tinggal bersama-sama satu kompleks dengan para guru, pamong, dan pengurus sekolah, membentuk suatu masyarakat kekeluargaan. Menurut (Tyasno Sudarto, 2008:80) "SMA Taruna Nusantara menggunakan sistem Tri Pusat, yakni memadukan tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat. Selain itu metode *among* diterapkan dengan *Tutwuri Handayani* sebagai dasar pengajaran, pengasuhan, dan pelatihannya".¹³

Pendidikan militer yang memiliki citra kedisiplinan sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di taman siswa, yakni memberikan kebebasan bagi para individu untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam. Ki Hajar Dewantara juga pernah mengatakan bahwa kita bisa hidup di alam masyarakat yang tertib dan damai. Itu artinya, kebebasan tidak boleh lepas dari ketertiban, karena ketertiban akan melahirkan kedamaian. oleh sebab itu, jika masyarakatnya hidup disiplin dan tertib tentunya akan damai dan tenram.

Dewasa ini banyak sekali konsep pendidikan yang berbeda satu dengan lainnya, taman siswa tetap berkeyakinan bahwa sistem pendidikan haruslah kembali kepada sistem pendidikan *among* yang telah disajikan oleh Ki Hajar Dewantara walaupun harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Apa yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sesungguhnya sudah menjadi dasar pemikiran yang terus menerus harus disebar luaskan kepada siswa dan masyarakat.

Budaya asing yang masuk tidaklah bisa dihindarkan maka perlu untuk kita membentenginya. Budaya asing boleh dipelajari hanya sebatas pengetahuan namun tetap harus menjunjung tinggi jati diri bangsa. Sebagai membentenginya adalah kesadaran akan kodrat alam bahwa manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan hidup yang berbeda antara satu bangsa dengan bangsa lain.

Sudarto, "Siswa harus terus merasa anak rakyat, terus hidup dalam alam kemanusiaan. Berhubungan dengan pengajaran, anak anak harus berhubungan dengan kondisi saat ini, selalu berhubungan dengan barang-barang nyata dan harus bermaksud mendidik lahir batin, mematangkan anak-anak untuk hidup sebagai manusia utama dalam dunia".¹⁴

¹³ Ibid, Hal. 80

¹⁴ Ibid Hal.83

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai beriku :

1. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah memasukkan kebudayaan ke dalam diri siswa dan memasukkan siswa ke dalam kebudayaan agar siswa menjadi makhluk yang insani.
2. *among* adalah filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang di dalamnya merupakan *konvergensi* serta *progresivisme* tentang kemampuan kodrati anak didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya. Selain itu digunakan kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu, menurut esensialisme, sebagai dasar pendidikan anak untuk pencapaian tujuannya. Khusus mengenai kebebasan berpikir, menurut Ki Hadjar Dewantara, bila membahayakan anak didik berbuat salah maka akan diambil alih pamongnya (*Tutwuri Handayani*). dan Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia, sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinyuitas, konvergen dan konsentrasi).
3. Kontribusi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia adalah dengan munculnya model-model pendidikan pesantren modern yang sering dikenal dengan MBS (*Modern Boarding School*). Namun secara jelas adalah dibangunnya SMA Taruna Nusantara yang benar-benar menerapkan sistem *paguron* dari Ki Hadjar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, 1982, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan*, IKIP Yogyakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1994, *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 2011, *Bagian Pertama Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan, Yogyakarta.
- Dwiarso, Priyo, 2010, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Luhur Pesatuan, Yogyakarta.
- Ki Suratman, 1987, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, Majelis Luhur Yogyakarta.
- Noor Syam, Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Saksono, Gatut Ign, 2010, *Pendidikan Yang Memerdekaan Siswa*, Diandra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 1983/1984, *Ki Hadjar Dewantara*, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Sudarto, Tyasno, 2008, *Garis Simpul Karya Ki Hadjar Dewantara*, Galang Press, Yogyakarta.
- Sutiyono, 2010, “Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis” dalam *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia D.I. Yogyakarta.